

MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PELAYANAN UMAT

Khoirul Anwar*, Choeroni, Mumtaz Fatimah az-Zahro

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

* Email: khoirul@unissula.ac.id

Abstract

The rapid growth of masjid in Indonesia is a matter of pride for us Muslims. But it's really unfortunate, it turns out that the existence of masjid in general is still limited to functioning as a place of worship "mahdlah" only. In fact, if we go back to the history of the mosque at the time of Rasulullah Muhammad SAW, then the existence of the mosque has multiple functions whose beneficial effects are felt for the people. The purpose of this study is to elaborate on the management practices of Islamic Religious Education based on community service at the Grand Mosque of Al-Falah, Sragen. The target to be obtained through this research is to obtain a clear picture of the management of Islamic Religious Education in masjid based on community service. The method in this study is to use a qualitative descriptive method by going directly to the research site. The results of the study prove that the Al-Falah Masjid in Sragen has management based on community services, including services in Islamic Religious Education (PAI) activities.

Keywords: Management; Islamic education; People's service; Mosque

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan masjid di Indonesia menjadi hal yang membanggakan bagi kita umat Islam. Namun sungguh disayangkan, ternyata keberadaan masjid pada umumnya masih sebatas difungsikan sebagai tempat ibadah "mahdlah" saja. Padahal kalau kita kembali ke sejarah masjid zaman Rasulullah Muhammad SAW, maka keberadaan masjid itu memiliki multifungsi yang efek manfaatnya sangat dirasakan bagi umat. Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi praktek manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis pelayanan umat di masjid raya Al-Falah Sragen. Target yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang manajemen Pendidikan Agama Islam di masjid berbasis pelayanan umat. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan terjun langsung ke tempat penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa masjid Al-Falah Sragen memiliki manajemen pengelolaan berbasis pada pelayanan umat, di antaranya pelayanan pada kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata kunci: Manajemen; Pendidikan Agama Islam; Pelayanan umat; Masjid

PENDAHULUAN

Masjid adalah bangunan pertama yang didirikan oleh Rasulullah ketika beliau sampai di Yatsrib atau yang kemudian dikenal dengan Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah dari Makkah. Dari sanalah awal mula gerakan pendidikan, pembinaan umat dan kesejahteraan masyarakat dibangun. Masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dalam mencapai cita-citanya. Masjid hendaknya difungsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah *mahdlah* semata, melainkan juga sebagai tempat ibadah sosial (*ibadah ijtima'iyah*) melalui pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) di kalangan umat Islam (Qomar, 2015).

Nabi memulai dakwah dan pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikannya. Sebagai pendidik utamanya adalah beliau sendiri dibantu oleh para sahabatnya. Materi utamanya adalah wahyu, yaitu Al-Quran dan hadis yang dilengkapi dengan materi lain sebagai interpretasinya, seperti materi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Berbagai aktivitas yang dilakukan Nabi dan para Sahabatnya merupakan sebuah proses pendidikan dan dakwah dengan masjid sebagai lembaganya.

Masjid di Indonesia umumnya hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah "*mahdlah*" saja, seperti shalat dan membaca Al-Quran. Tidak sebagaimana masjid pada zaman Rasulullah SAW yang juga digunakan sebagai tempat untuk membina umat, bahkan sebagai tempat untuk memecahkan berbagai masalah umat, dari masalah pribadi, keluarga, sosial, hingga masalah kemaslahatan umat. Mulai dari soal agama sampai ke persoalan yang menyangkut kesejahteraan hidup umat. Untuk itu, bila sistem pengelolaan masjid masih secara tradisional, umat Islam akan sulit mengembangkan fungsi masjid yang sebenarnya.

Mengelola masjid pada dasarnya membutuhkan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang diterapkan dalam manajemen merupakan alat bantu yang diperlukan dalam manajemen masjid. Tidak ada alasan untuk menghindari penerapan manajemen dalam mengelola masjid. Karena manajerial yang baik adalah kunci untuk mengembalikan masjid pada peran dan fungsi yang sebenarnya (Taufik & Rifqi, 2020). Untuk itu, bukan saatnya lagi pengurus masjid tetap bertahan dengan sistem pengelolaan tradisional yang tanpa perencanaan, tanpa pembagian tugas yang jelas, tanpa kegiatan yang terprogram, dan tanpa laporan pertanggungjawaban yang transparan.

Problematis yang sering kita temukan berkaitan dengan pengelolaan masjid pada umumnya meliputi kepengurusan, sarana dan prasarana, program kegiatan, serta pengelolaan jamaah. Berbagai inovasi dibutuhkan agar masjid mampu berperan secara maksimal dalam mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Masjid pada dasarnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdlah* semata, namun masjid juga berperan dalam segi sosial, ekonomi dan pendidikan bagi umat. Masjid dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kegiatan yang dapat menyejahterakan dan meningkatkan pengetahuan umat melalui berbagai inovasi program kegiatannya.

Masjid raya Al-Falah Sragen memiliki manajemen yang baik dengan beragam program dan kegiatan yang berbasis pada pelayanan umat, sehingga membuatnya layak menjadi masjid percontohan, terutama dalam hal manajemen dan program kemakmuran masjidnya yang inovatif dengan berbagai kegiatan yang beragam. Takmir masjid raya Al-Falah Sragen memegang prinsip melayani umat dengan sejumlah program kegiatan yang beragam disertai pengelolaan dan manajemen yang profesional, sehingga masjid raya Al-Falah Sragen menjadi masjid yang banyak diteliti oleh para peneliti.

Berangkat dari latar tersebut, peneliti akan menggali bagaimana pengurus masjid mengelola masjid raya Al-Falah Sragen sehingga dapat menjadi masjid percontohan yang banyak menarik pengurus masjid dari berbagai daerah guna mempelajari manajemen dan kegiatan-kegiatan masjid di sana, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Itulah yang melatari

penulisan artikel dengan judul “Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pelayanan Umat di Masjid Raya Al-Falah Sragen”. Adapun rumusan masalahnya meliputi: 1. Bagaimana manajemen masjid berbasis pelayanan umat yang ada di masjid Al-Falah Sragen? 2. Bagaimana program kegiatan Pendidikan Agama Islam di masjid Al-Falah Sragen yang mengindikasikan bahwa masjid ini benar-benar mengedepankan pelayanan umat.

Hasil dari penulisan artikel ini diharapkan memberi manfaat secara luas, khususnya untuk mengembangkan manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid berbasis pada pelayanan umat. Mengingat masih banyak masjid yang belum dikelola dengan manajemen yang baik, sehingga masih terkesan masjid hanya sebagai tempat ibadah *mahdlah* semata, dan kurang peduli terhadap kebutuhan jamaah karena bukan berbasis pada pelayanan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi-kondisi faktual dalam latar yang asli sebagaimana adanya (Putra, 2013) tentang bagaimana pengelolaan manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pelayanan umat di masjid raya Al-Falah Sragen, khususnya yang berkaitan dengan manajemen dan kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun subyek penelitian yang peneliti pilih sebagai informan terpilih antara lain adalah: Direktur badan eksekutif masjid raya Al-Falah Sragen, Bapak Ludfi Orbani.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara untuk menggali dan mendalami data tentang pengelolaan masjid berbasis pelayanan umat, khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid yang menjadi lokasi penelitian, yaitu di masjid raya Al-Falah Sragen yang beralamat di Jalan Sukowati, Kebayan 3, Sragen Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 57212.

Pada tahap pertama pengumpulan data melalui wawancara, penulis menentukan orang yang diwawancarai, yakni informan kunci. Informan kunci yang penulis maksud di sini adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan masjid di masjid Al-Falah Sragen, yaitu direktur masjid yang memimpin operasional masjid sehari-hari, pengurus dan Jamaah masjid. Tahap *kedua*, mempersiapkan wawancara, yakni mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap dalam wawancara, khususnya masalah manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid yang berbasis pada pelayanan umat. Tahap *ketiga*, melakukan wawancara dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengungkap secara bebas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tahap *keempat*, menghentikan wawancara setelah peneliti mendapatkan cukup informasi yang diperlukan. Pada akhir wawancara penulis merangkum hasil wawancara dan melakukan pengecekan terhadap informasi dari informan yang telah diperoleh peneliti.

Selanjutnya, penulis melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, yakni di masjid raya Al-Falah Sragen dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan-kegiatan di masjid raya Al-Falah Sragen yang menjadi

lokasi penelitian, seperti kegiatan TPQ, Pengajian Ahad Pagi, Jamaah shalat maktubah dan lain sebagainya. Terutama kegiatan-kegiatan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang manfaatnya dirasakan langsung oleh umat. Selain itu, observasi penulis lakukan untuk memperoleh bukti terkait bagaimana kondisi nyata di lapangan. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat berupa obyek alam (Sugiyono, 2015), seperti lingkungan masjid dan sekitarnya.

Hasil observasi tersebut, baik yang berupa kegiatan-kegiatan di masjid, maupun kegiatan lainnya, peneliti catat pada buku catatan lapangan. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini juga didukung dengan data dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan, khususnya yang terkait dengan manajemen masjid dan kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta sarana dan prasarana masjid, baik berupa foto maupun laporan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid raya Al-Falah Sragen menjadi viral di media sosial karena manajemen masjidnya yang profesional dan fungsional. Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan Masjid Raya Al-Falah Sragen, dapat diibaratkan sebagai kakak beradik karena berasal dari ruh dan spirit yang sama. Berawal dari menghadirkan pembicara Ustadz Muhammad Jazir selaku takmir Masjid Jogokariyan, membuat seluruh takmir masjid raya Al-Falah Sragen bersemangat untuk bersama-sama mengelola masjid dan memajukan masjid secara profesional dengan manajemen dan kegiatan yang inovatif. Dengan manajemen dan kegiatannya yang inovatif tersebut, masjid raya Al-Falah Sragen menjadi masjid percontohan dan dikunjungi oleh banyak takmir masjid dari berbagai daerah untuk studi banding. Hal ini dikarenakan manajemen dan pengelolaannya yang fungsional dan profesional sehingga mampu menghasilkan beberapa program layanan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh umat.

Masjid raya Al-Falah Sragen memiliki keunikan dalam manajemennya, yang berbasis pada pelayanan umat, sehingga membuatnya layak menjadi masjid percontohan, terutama dalam hal manajemen dan program kemakmuran masjidnya yang inovatif dengan berbagai kegiatan yang beragam. Takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen, memegang prinsip melayani umat. Selama ini, sejumlah program direalisasikan dengan pengelolaan dan manajemen yang profesional, sehingga Masjid Al-Falah Sragen menjadi masjid yang makmur dan layak untuk diteliti dari berbagai dimensi.

Berangkat dari keunikan manajemennya dan beragam inovasi kegiatannya, maka menjadikan banyak peneliti yang melakukan penelitian di masjid tersebut dengan berbagai tema. Seperti halnya tema manajemen masjid, kegiatan pendidikan, strategi untuk meningkatkan jamaah, remaja masjid dan lainnya, yang pada intinya tentang berbagai kegiatan yang ada di masjid raya Al-Falah Sragen. Masjid memang harus berkembang dinamis mengikuti irama perkembangan zaman. Masjid tidak semestinya dibiarkan tanpa upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam manajemen dan kegiatannya. Inovasi selalu dibutuhkan agar masjid dapat senantiasa selaras dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan umatnya.

Pengelolaan masjid raya Al-Falah terdiri dari bidang *idarah* atau pengorganisasian/administrasi, *imarah* atau pemakmuran dan bidang *Ri'ayah* atau

kebersihan dan keamanan masjid. Sedangkan manajemen masjid raya Al-falah Sragen terdiri dari dua bagian besar. *Pertama* adalah takmir masjid yang disusun dan dibentuk oleh jamaah masjid yang bertugas untuk menyusun program kerja dan kebijakan masjid. *Kedua* adalah Badan eksekutif, yang dipimpin seorang direktur dan bertugas melaksanakan program dari takmir serta mengusulkan kebijakan strategis ke depannya (Profil Masjid raya Al-Falah Sragen).

Masjid raya Al-Falah Sragen berfokus pada pelayanan terhadap umat, seperti disediakan sembako gratis, layanan bagi para musafir, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga kegiatan pendidikan keagamaan, baik berupa kajian keilmuan maupun praktek ibadah kesehariannya. Hal tersebut menurut direktur masjid bertujuan agar jamaah atau masyarakat luas memiliki rasa cinta dengan masjid, senang datang ke masjid, yang pada akhirnya senang mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di masjid.

Salah satu bentuk pelayanan jamaah adalah Kajian UMKM yang diadakan setiap hari Sabtu. Dalam kajian tersebut, pengurus masjid lakukan adalah membuat komunitas para pedagang sekitar masjid berkumpul dalam satu pekan dan dibekali ilmu bisnis syariah maupun ekonomi syariah, keislaman dan spiritual. Kemudian setelah kajian, para pedagang tersebut diberi sembako gratis. Masjid raya Al-Falah Sragen memiliki peraturan unik yaitu, syarat orang yang mau berdagang di sekitar masjid adalah "Mau ngaji", jika tidak mau ngaji, maka dilarang berdagang di sekitar masjid. Kemudian jika pedagang-pedagang tersebut tidak bisa mengaji, maka akan dibimbing dari awal, yakni dari level yang paling dasar, yaitu belajar Iqro'.

Pengelola masjid raya Al-Falah Sragen menerapkan tahapan strategi untuk meningkatkan jumlah jamaahnya. *Pertama*, takmir masjid menerapkan tahap formulasi strategi dalam merencanakan program-program yang akan dibuat. *Kedua*, Takmir masjid menerapkan tahap implementasi agar rencana programnya dapat terlaksana sesuai dengan tujuan awal; dan *ketiga*, Takmir masjid menerapkan tahap evaluasi. Pada tahapan ini berfungsi agar dapat meminimalisir kesalahan atau problematika dalam menerapkan strategi yang telah direncanakan (Kurniawan & Putri, 2021).

Masjid raya Al-Falah Sragen memiliki peran dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) non formal melalui berbagai program kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan (Afiffah, 2021). Demikian itu tercermin dari beberapa program kegiatan harian maupun mingguan berupa kajian Ahad pagi, kajian tafsir, tahsin, kemuslimahan, kajian pemuda, dan kajian akbar di moment tertentu. Selain itu terdapat program TPA, *One Day One Juz*, *Madina*, dan *MABIT* (Fitriyani, 2021). Itu semua menggambarkan bahwa masjid adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya masjid juga disebut sebagai pusat ilmu. Ilmu-ilmu disampaikan melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah dan khotbah. Dalam konteks inilah masjid sebagai tempat pendidikan non formal yang dapat dipastikan mampu memberikan alternatif untuk mendidik para jamaah. Masjid yang penuh dengan kegiatan pengkajian-pengkajian keilmuan bagi jamaahnya akan memainkan peran sebagai fasilitator pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) non formal.

Pembangunan masjid terus bertambah, namun tidak relevan dengan pengelolaan masjid itu sendiri. Banyak masjid setelah dibangun semata-mata hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat saja. Tampaknya sudah menjadi citra tersendiri dalam masyarakat dewasa ini, bahwa masjid biasanya identik dengan

keterlantaran. Maksud dengan keterlantaran di sini adalah khususnya dalam segi pengelolaan atau manajemennya (Kurniawan & Putri, 2021). Dengan manajemen yang baik dan kegiatan yang inovatif, masjid raya Al-Falah Sragen mampu membuktikan bahwa Ketika masjid dikelola dengan baik dan memperhatikan kebutuhan umat, maka masjid akan makmur.

Manajemen masjid merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menyelenggarakan kegiatan masjid agar lebih terarah melalui proses (POAC) *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Imanuddin, 2022). Pelaksanaan fungsi manajemen tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan masjid secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Keberadaan manajemen masjid pada dasarnya bertujuan untuk mengefisienkan tujuan yang akan dicapai.

Manajemen masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama; Idarah binail Maady* atau *Physical management*, yaitu manajemen pembinaan fisik masjid yang meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keindahan masjid serta pemenuhan sarana dan prasarana masjid. *Kedua; Idarah binail ruhiy* atau *functional management*, yaitu manajemen pembinaan fungsi masjid, yakni pendayagunaan fungsi dan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, sosial, ekonomi dan pendidikan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *Shallahu alaihi wasallam* dan para sahabatnya (Mannuhung, 2018; Najib, 2015).

Fungsionalisasi masjid pada masa Rasulullah *Shallahu alaihi wasallam* sangat maksimal karena masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah *mahdlah* saja, tetapi juga sebagai tempat pertemuan dan musyawarah, tempat pendidikan atau tarbiyah, pusat pemerintahan, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat mencari peradilan, pusat sosial kemasyarakatan dan memiliki beragam fungsi lainnya untuk kemaslahatan umat. Untuk memerankan fungsi masjid sebagaimana tersebut tentunya membutuhkan pengelolaan yang profesional sebagaimana yang telah dibuktikan oleh masjid raya Al-Falah Sragen.

Membahas fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam, maka dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni fungsi primer dan sekunder. Kategori istilah primer dan sekunder tidak bermaksud untuk membuat dikotomi terhadap fungsi masjid itu sendiri. Fungsi primer yang dimaksud adalah bahwa masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual; seperti shalat, i'tikaf dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi sekunder masjid adalah sebagai tempat segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkaitan dengan hubungan sesama anggota masyarakat atau umat yang ada di lingkungan masjid (Rifa'i, 2005). Oleh karena itu, secara menyeluruh, kedua kategori fungsi masjid tersebut saling melengkapi dan karenanya keduanya merupakan fungsi yang terintegrasi dan bersifat komplementer.

Secara umum, baik secara primer maupun sekunder masjid memiliki beberapa fungsi sebagai tempat shalat, sosial kemasyarakatan, politik, pendidikan, ekonomi dan pengembangan seni budaya. Ke semua fungsi tersebut sekaligus merupakan fakta bahwa masjid merupakan pranata sosial dalam masyarakat Islam yang memiliki peran sebagai wahana ekspresi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mendasar. Melalui masjid, setiap anggota masyarakat atau umat Islam mencurahkan sumber daya yang dimilikinya untuk kemakmuran masjid tersebut.

Masjid sebagai media *rahmatan li al-alam* atau rahmat bagi seluruh alam

akan terwujud bila masjid memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual saja dan tidak mengesampingkan hal-hal yang bersifat muamalah atau tanggung jawab sosial. Dengan pemahaman yang universal dalam paradigma holistik ini, kita baru akan menyadari bahwa ternyata masjid sarat dengan nilai yang akan menunjang pembangunan dan pemberdayaan umat. Demikian itulah yang telah dilakukan manajemen masjid raya Al-Falah Sragen dalam mengelola masjidnya sehingga memiliki banyak fungsi, baik yang bersifat ritual maupun muamalah sebagai bentuk pelayanan kepada umat.

Masih banyak pandangan bahwa mengelola masjid secara modern dengan menerapkan manajemen masjid tidak diperlukan. Akibatnya, sebagian masjid di negeri ini dikelola secara tradisional, dan masih kuat aroma kekeluargaannya (Nepotisme). Sehingga kegiatan-kegiatan masjid dilakukan apa adanya, tidak terprogram secara rapi dan bersifat reaktif. Yakni ketika ada kegiatan, baru terlihat kesibukan, sehingga inilah yang menyebabkan masjid semakin sepi dari aktivitas. Membangun masjid seharusnya tidak hanya membangun fisiknya saja, tetapi juga membangun nilai gunanya (Azzama & Muhyani, 2019). Dengan demikian masjid tidak sepi lagi dari kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan jamaah, seperti masjid raya Al-Falah Sragen yang sarat dengan berbagai kegiatan yang berbasis pada pelayanan umat. Pengelolaan masjid yang baik adalah berbasis umat, karena akan berdampak pada peningkatan pelayanan masjid terhadap jamaahnya dan jamaah masjid akan tertarik untuk berpartisipasi bersama-sama pengelola dalam memakmurkan masjid (Setyorini & Violinda, 2021).

Masjid sebagai tempat ibadah dan muamalah pada dasarnya memiliki fungsi yang luar biasa, namun semuanya tidak akan berdaya guna secara optimal apabila pengelolaan dan kepengurusannya tidak berfungsi dengan baik. Karena setiap organisasi maupun kelembagaan dituntut untuk dapat dikelola secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, proses manajerial harus menjadi perhatian utama pada setiap organisasi, termasuk masjid. Mengelola masjid pada prinsipnya memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen masjid (Mannuhung, 2018).

Untuk mewujudkan situasi yang demikian, perlu peningkatan kesadaran tentang maksud dari semua kegiatan manajemen masjid, yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia terhadap keberhasilan organisasi. Dengan kata lain, bahwa kebijaksanaan apa pun yang diterapkan dan dirumuskan dalam peningkatan peran dan fungsi masjid dan langkah-langkah apa pun yang diambil dalam manajemen masjid, semuanya harus berkaitan dengan pencapaian berbagai tujuan yang telah ditetapkan untuk mengembalikan kepada fungsi masjid yang sesungguhnya. Fungsi masjid tidak hanya untuk ibadah *mahdlah* saja, lebih dari itu masjid dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antar umat. Dengan demikian, masjid juga dapat difungsikan sebagai wadah untuk mempersatukan umat Islam (Halawati, 2021).

Masjid hendaknya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan dapat mengayomi serta membina umat, sehingga masjid akan berdampak positif bagi kehidupan jamaahnya. Masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kegiatan umat (Yasin, 2019). Bila selama ini pusat pengembangan masyarakat masih tersentral pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka kini sudah seharusnya mengembangkan masjid sebagai pusat layanan umat dalam bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Oleh sebab itu, masjid perlu juga

mengembangkan manajemennya agar dapat mengemban amanah tersebut. Inilah yang dilakukan pihak manajemen masjid raya Al-Falah Sragen sehingga menjadikannya sebagai masjid yang berbasis pada pelayanan umat.

PNUTUP

Simpulan

Manajemen masjid berbasis pelayanan umat di masjid raya Al-Falah Sragen telah memenuhi kriteria manajemen masjid yang meliputi *Idarah binail Maady* atau *Physical management*, yaitu manajemen pembinaan fisik masjid yang meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keindahan masjid serta pemenuhan sarana dan prasarana masjid. *Idarah binail Ruhiy* atau *Functional management*, yaitu manajemen pembinaan fungsi masjid, yakni pendayagunaan fungsi dan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, sosial, ekonomi dan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Masjid raya Al-Falah Sragen telah berperan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) non formal bagi umat, baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua. Dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakannya, meliputi pembinaan akidah, ibadah dan akhlak. Hal tersebut tercermin dari beberapa program kegiatan harian maupun mingguan yang ada di masjid raya Al-Falah Sragen.

Saran

Pengelolaan dan manajemen masjid raya Al-Falah Sragen yang dikelola secara profesional yang berbasis pada pelayanan umat, layak untuk dijadikan percontohan pengelolaan masjid di Indonesia yang pada umumnya masih dikelola secara tradisional. Begitu pula dengan keragaman dan inovasi kegiatannya yang selalu memperhatikan pelayanan umat, masjid raya Al-Falah Sragen menarik untuk dikaji dari berbagai sisinya melalui berbagai penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, U. N. (2021). Pendidikan Islam Non Formal Berbasis Masjid (Pengalaman Masjid Al-Falah Sragen). *ISEEDU Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(2), 242–263.
- Azzama, A., & Muhyani. (2019). MANAJEMEN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN MASYARAKAT. *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
- Fitriyani, E. M. A. N. (2021). Peran masjid raya al falah sragen dalam pengembangan pendidikan islam di masyarakat tahun 2021.
- Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Mesjid. *Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(1), 16–24.
- Imanuddin, M. (2022). Manajemen Masjid. WIDINA.
- Kurniawan, D., & Putri, D. (2021). Implementasi Manajemen Masjid Agung As Salam Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 01(02), 1–13.
- Mannuhung. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–21.
- Najib, M. (2015). Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter. Gava Media.
- Putra, N. (2013). Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam. PT. Remaja

Rosdakarya.

- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rifa'i, A. B. (2005). *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Benang Merah Press.
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2021). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 55.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.6343>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (7th ed.)*. ALFABETA.
- Taufik, H., & Rifqi, M. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 285–304.
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2106>
- Yasin, M. (2019). EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DI MASJID AL-MUSANNIF DELI SERDANG. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 54–67.